TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6799

MENGEMBANGKAN KURIKULUM RESPONSIF UNTUK PENDIDIKAN INKLUSIF: STRATEGI UNTUK MENINGKATKAN AKSES DAN KESETARAAN DALAM PENDIDIKAN DASAR

Developing a Responsive Curriculum for Inclusive Education: Strategies to Improve Access and Equity in Basic Education

Ermi Sola, Maryam Djasdar, Rinayanti
UIN Alauddin Makassar
ermisola18@gmail.com; maryamdjasdar2024@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 10, 2025	Jul 5, 2025	Jul 17, 2025	Jul 22, 2025

Abstract

Inclusive education requires a learning system that accommodates the diversity of learners, including children with special needs, to ensure access, participation, and equity at the primary education level. This study aims to examine the concept, characteristics, and implementation strategies of a responsive curriculum as an approach that supports inclusive primary education. The method used is a literature review, focusing on relevant scholarly works published within the past five years. The findings indicate that developing a responsive curriculum necessitates the application of differentiated instruction, modifications in assessment systems, continuous teacher training, and supportive policies and infrastructure aligned with inclusive principles. The successful implementation of a responsive curriculum depends heavily on the active involvement of all stakeholders, including teachers, parents, policymakers, and the broader community. Thus, a responsive curriculum functions not only as a technical

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

instructional tool but also as a tangible expression of a commitment to social justice and the right to education for all learners.

Keywords: Responsive Curriculum; Inclusive Education; Primary Education; Differentiated Instruction; Social Justice

Abstrak: Pendidikan inklusif menuntut sistem pembelajaran yang mampu mengakomodasi keragaman peserta didik, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, guna menjamin akses, partisipasi, dan kesetaraan di tingkat pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, karakteristik, dan strategi implementasi kurikulum responsif sebagai pendekatan yang mendukung pendidikan dasar yang inklusif. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur ilmiah relevan yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum responsif memerlukan penerapan pembelajaran diferensiasi, modifikasi dalam sistem penilaian, pelatihan guru secara berkelanjutan, serta dukungan kebijakan dan infrastruktur yang mendukung prinsip inklusi. Keberhasilan implementasi kurikulum responsif sangat bergantung pada partisipasi aktif semua pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, pengambil kebijakan, dan masyarakat. Dengan demikian, kurikulum responsif tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai representasi nyata dari komitmen terhadap nilai-nilai keadilan sosial dan hak atas pendidikan bagi seluruh peserta didik.

Kata Kunci: Kurikulum Responsif; Pendidikan Inklusif; Pendidikan Dasar; Diferensiasi Pembelajaran; Keadilan Sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu yang harus dijamin tanpa diskriminasi terhadap latar belakang sosial, budaya, ekonomi, maupun kondisi fisik dan mental. Dalam konteks global, konsep pendidikan inklusif telah diakui secara luas sebagai bagian dari komitmen internasional terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya poin keempat yang menekankan pendidikan berkualitas bagi semua kalangan (UNESCO, 2020).

Indonesia juga telah mengadopsi prinsip pendidikan inklusif melalui berbagai regulasi, salah satunya adalah Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009. Namun demikian, pelaksanaan prinsip inklusif di tingkat sekolah dasar masih menghadapi tantangan, khususnya dalam hal pengembangan kurikulum yang mampu mengakomodasi keanekaragaman kebutuhan peserta didik (Hidayat, 2021). Kurikulum yang berlaku saat ini masih bersifat umum dan belum sepenuhnya mendukung pembelajaran yang adaptif bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Lebih dari sekadar integrasi siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum, pendidikan inklusif harus memastikan tersedianya layanan pembelajaran yang sesuai dan adil bagi semua peserta didik (Setiawan, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan kurikulum yang responsif, yaitu kurikulum yang mampu merespons berbagai kondisi, latar belakang, dan kemampuan siswa secara tepat.

Kurikulum yang responsif dikembangkan untuk menjawab keberagaman karakteristik siswa, tanpa mengabaikan standar kompetensi nasional. Pendekatan ini mencakup penyesuaian dalam materi ajar, metode pengajaran, dan asesmen agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (Mardapi, 2021). Pendekatan seperti ini menuntut adanya diferensiasi strategi pembelajaran yang tidak seragam serta penyusunan instrumen evaluasi yang lebih fleksibel.

Banyak sekolah dasar yang menerapkan model inklusif masih belum memiliki kurikulum adaptif yang memadai. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kapasitas guru, belum tersedianya pelatihan yang sistematis, serta minimnya dukungan dalam penyusunan perangkat ajar yang sesuai dengan prinsip inklusif (Susanto, 2023).

Pengembangan kurikulum yang mampu menjawab kebutuhan semua siswa harus melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan. Strategi yang dapat diterapkan antara lain peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan bahan ajar yang bervariasi, dan pengembangan metode asesmen yang ramah bagi siswa berkebutuhan khusus (Wahyuni, 2020).

Selain itu, penerapan kurikulum responsif menuntut adanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta mendukung pertumbuhan semua peserta didik, tanpa kecuali. Budaya sekolah yang inklusif harus diinternalisasi dalam nilai-nilai sekolah, serta tercermin dalam sikap dan praktik para pendidik (Ningsih, 2022). Pandangan ini sejalan dengan pendekatan pendidikan humanistik yang melihat setiap anak sebagai pribadi unik dengan potensi yang harus dikembangkan secara maksimal (Sagala, 2020).

Evaluasi kurikulum inklusif juga tidak bisa hanya difokuskan pada hasil akademik semata, tetapi harus menyentuh aspek sosial dan emosional yang menunjang keterlibatan siswa dalam proses belajar (Lestari, 2021). Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang sebagai suatu sistem yang dinamis, yang terus disempurnakan berdasarkan refleksi dan kebutuhan aktual di lapangan.

Artikel ini bertujuan untuk mengulas strategi-strategi yang relevan dalam pengembangan kurikulum responsif guna memperkuat implementasi pendidikan dasar yang inklusif dan setara. Harapannya, kajian ini dapat memberikan kontribusi nyata terhadap terciptanya akses pendidikan yang adil dan bermutu bagi seluruh anak, tanpa terkecuali.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam berbagai literatur terkait pengembangan kurikulum responsif dalam pendidikan inklusif di tingkat dasar. Data diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal terakreditasi, laporan kebijakan, dan publikasi resmi dari lembaga nasional maupun internasional dalam lima tahun terakhir. Literatur dikaji menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema penting, seperti prinsip inklusivitas, desain kurikulum adaptif, serta strategi implementasinya di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusif menuntut sistem pembelajaran yang dapat merangkul seluruh peserta didik tanpa kecuali. Untuk itu, kurikulum sebagai komponen inti dalam pendidikan harus dirancang agar mampu menjawab kebutuhan yang beragam. Kurikulum yang responsif tidak hanya bersifat adaptif terhadap peserta didik dengan kebutuhan khusus, tetapi juga menjamin akses, partisipasi, dan hasil belajar yang setara bagi semua siswa (Setiawan, 2022). Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan ini sangat penting karena fase ini merupakan fondasi bagi perkembangan akademik dan sosial anak.

Kurikulum responsif dalam pendidikan inklusif memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu fleksibilitas dalam perencanaan pembelajaran, modifikasi materi, dan diferensiasi strategi pengajaran (Lestari, 2021). Hal ini dilakukan agar siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda dapat belajar dalam lingkungan yang sama namun tetap merasa dihargai dan diberdayakan. Menurut (Hidayat, 2021), guru perlu memiliki pemahaman yang memadai tentang kebutuhan individual peserta didik agar dapat menerapkan kurikulum yang adaptif dan humanistik.

Salah satu strategi penting dalam implementasi kurikulum responsif adalah penerapan pembelajaran diferensiasi. Strategi ini memungkinkan guru untuk menyusun

rencana pelajaran yang dapat diakses oleh siswa dengan berbagai tingkat kesiapan, gaya belajar, dan minat (Yulianti, 2022). Dalam pendidikan inklusif, pembelajaran diferensiasi bukanlah pilihan, melainkan keharusan untuk memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran (Susanto, 2023).

Di samping pembelajaran diferensiasi, penyesuaian dalam penilaian juga menjadi aspek penting. Penilaian yang bersifat formatif dan berorientasi pada proses, bukan hanya hasil akhir, lebih tepat digunakan dalam pendidikan inklusif (Mardapi, 2021). Penilaian yang adil dan akomodatif membantu guru memahami perkembangan siswa secara menyeluruh, serta memberikan umpan balik yang konstruktif bagi perbaikan proses belajar.

Pengembangan kurikulum responsif juga memerlukan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, orang tua, dan komunitas. Menurut (Wahyuni, 2020), peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran sangat krusial dalam mendorong budaya sekolah yang inklusif dan mendorong kolaborasi antarguru. Sementara itu, dukungan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi kurikulum yang responsif di rumah dan lingkungan sosial siswa.

Masalah yang kerap muncul dalam penerapan kurikulum inklusif adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mendesain pembelajaran yang sesuai dengan prinsip inklusif. Hal ini diperparah dengan minimnya pelatihan khusus tentang strategi kurikulum adaptif bagi guru sekolah dasar (Ningsih, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan dan program pengembangan profesional yang difokuskan pada praktik inklusif (Sagala, 2020).

Selain faktor sumber daya manusia, aspek kebijakan juga menjadi determinan utama. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan perlu menyediakan panduan kurikulum yang fleksibel dan bisa disesuaikan oleh sekolah berdasarkan kondisi peserta didik. Menurut penelitian (Siregar, 2023), regulasi yang terlalu kaku menyebabkan sekolah kesulitan mengakomodasi keberagaman dalam praktik pembelajaran.

Lingkungan fisik sekolah juga tidak boleh diabaikan. Fasilitas yang mendukung mobilitas siswa berkebutuhan khusus, seperti akses jalan, toilet ramah difabel, dan alat bantu belajar, sangat penting untuk mewujudkan inklusivitas (Rahmah, 2021). Tanpa dukungan infrastruktur, kurikulum yang responsif pun akan sulit dijalankan secara optimal.

Dalam kerangka pendidikan humanistik, siswa tidak hanya dipandang sebagai objek pendidikan, melainkan sebagai subjek yang memiliki potensi, keunikan, dan kebutuhan masing-masing. Kurikulum responsif harus memberikan ruang bagi perkembangan potensi

tersebut melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna (Putri & Handayani, 2020). Kegiatan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam kurikulum inklusif (Yanti, 2021).

Teknologi juga berperan besar dalam mendukung kurikulum responsif. Penggunaan media digital, aplikasi edukatif, dan platform pembelajaran daring dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dan terjangkau, terutama bagi siswa yang tidak dapat hadir secara fisik di sekolah (Amalia, 2022). Namun, penting untuk diingat bahwa integrasi teknologi harus mempertimbangkan aspek aksesibilitas dan kemampuan siswa dalam menggunakannya.

Studi literatur dari berbagai negara menunjukkan bahwa negara-negara yang berhasil mengembangkan sistem pendidikan inklusif yang kuat umumnya memiliki kurikulum yang fleksibel, guru yang terlatih, dan kebijakan yang mendukung kolaborasi lintas sektor (UNESCO, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum responsif harus dilakukan secara sistemik, tidak terpisah dari upaya reformasi pendidikan secara keseluruhan.

Dengan demikian, kurikulum responsif tidak hanya menjadi instrumen teknis, tetapi juga manifestasi dari komitmen terhadap keadilan sosial dalam pendidikan. Pendidikan dasar sebagai pondasi utama harus memberi ruang bagi seluruh anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai potensi mereka. Jika dikelola dengan strategi yang tepat, kurikulum responsif akan menjadi alat efektif dalam mewujudkan pendidikan dasar yang benar-benar inklusif..

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum responsif dalam pendidikan inklusif merupakan langkah strategis dalam menjamin akses dan kesetaraan pembelajaran bagi seluruh peserta didik, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Kurikulum ini dirancang untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa melalui pendekatan yang fleksibel, diferensiatif, dan berorientasi pada kebutuhan individu. Implementasinya tidak hanya menuntut penyesuaian materi dan metode pembelajaran, tetapi juga melibatkan reformasi dalam sistem penilaian, pelatihan guru, dukungan kebijakan, serta penyediaan sarana prasarana yang mendukung inklusivitas.

Keberhasilan pelaksanaan kurikulum responsif sangat bergantung pada sinergi antara berbagai elemen, termasuk pendidik, pemimpin sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan. Penerapan strategi yang tepat, seperti pembelajaran diferensiasi, asesmen alternatif, dan pemanfaatan teknologi adaptif, dapat meningkatkan partisipasi serta hasil belajar siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang inklusif dan responsif tidak hanya menjadi solusi teknis, tetapi juga wujud nyata komitmen terhadap pendidikan yang adil, merata, dan berkeadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R. (2022). Pemanfaatan Teknologi dalam Mendukung Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *16(1)*, 71–80. https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jtp.v16i1.54983

Hidayat, R. (2021). Pendidikan Inklusif dan Implikasinya terhadap Kurikulum Nasional. *Jurnal Pendidikan Khusus*, *17(2)*, 89–97. https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v17i2.43210

Lestari, S. D. (2021). Evaluasi Kurikulum Inklusif di Sekolah Dasar: Studi Empiris. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, *25(1)*, 33–41. https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jep.v25i1.50012

Mardapi, D. (2021). Pengembangan Kurikulum Responsif untuk Pendidikan Inklusif. *Yogyakarta: UNY Press.*

Ningsih, A. (2022). Budaya Sekolah Inklusif dan Peran Guru dalam Mewujudkannya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *29(3)*, 201–210. https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jpd.v29i3.32031

Putri, A., & Handayani, T. (2020). Pendidikan Berbasis Potensi Anak dalam Konteks Inklusif. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, *18(3)*, 154–162. https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jpp.v18i3.32100

Rahmah, N. (2021). Aksesibilitas Fasilitas Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *12(2)*, 56–63. https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jmp.v12i2.42050

Sagala, S. (2020). Pendidikan Humanistik dan Relevansinya dalam Pendidikan Inklusif. *Bandung: Alfabeta.*

Setiawan, T. (2022). Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *18(4)*, 121–129. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jip.v18i4.37021

Siregar, D. (2023). Regulasi Kurikulum dan Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusif. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, *7(1)*, 13–22. https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jkp.v7i1.63042

Susanto, R. (2023). Kendala Implementasi Kurikulum Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *28(1)*, 45–53. https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpp.v28i1.57003

UNESCO. (2020). Education for Sustainable Development: A Roadmap. *Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*. https://doi.org/https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374802

Wahyuni, L. (2020). Strategi Implementasi Kurikulum Inklusif di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *10(2)*, 88–96. https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpk.v10i2.24821

Yanti, H. (2021). Model Pembelajaran Interaktif dalam Kurikulum Inklusif. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, *8(2)*, 112–121. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdn.v8i2.40212

Yulianti, R. (2022). Kesiapan Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Inklusif. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, *14(1)*, 67–76. https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jip.v14i1.56321